

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 2, Januari - Juni 2009

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Jl. Johari I No. 8, Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta 12240

Tel: (021) 726 2908 E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •
Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •
Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •
Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan mana pun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 2, Januari - Juni 2009

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Cuplikan dari Wirid Ibn 'Arabi	5-6
Senang Jadi Siswa	7-8
Pengantar	9-12

SAJIAN KHUSUS

Mewujudkan Masyarakat Madani di Era Reformasi <i>Nurcholish Madjid</i>	15-30
Nurcholish Madjid dan Akar Religius "Masyarakat Warga" <i>F. Budi Hardiman</i>	31-51
Masyarakat Madani: Bingkai Keadaban bagi Masyarakat Indonesia yang Demokratis-Pluralistik <i>Syamsul Arifin</i>	53-71

ARTIKEL

Sistem Khilafah dalam Tradisi Islam <i>Ahmad Syafii Maarif</i>	75-87
Islam dan Tantangan Demokratisasi di Indonesia: Persoalan Definisi dan Pelembagaan <i>Masdar Hilmy</i>	89-106

DAFTAR ISI

Memaknai Keindonesiaan dalam Perspektif Politi Keragaman <i>Airlangga Pribadi</i>	107-125
Aliran-aliran Islam Kontemporer <i>Kautsar Azhari Noer</i>	127-151
Mencoba Menangkap Ruh al-Qur'an <i>Muhamad Wahyuni Nafis</i>	153-176
Eksplorasi ke Dunia Fisik: Risiko-risiko dan Solusinya <i>Andy Setiawan</i>	177-183
Tuhan adalah Kedamaian <i>Baba Hari Daas</i>	185-188

RESENSI BUKU

Islam Radikal: Mengubur Hidup-hidup Demokrasi <i>Okky Tirtoadhisoejo</i>	191-195
---	---------

MAKLUMAT

Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	199-200
Ucapan Terima Kasih	201

ALIRAN-ALIRAN ISLAM KONTEMPORER

Kautsar Azhari Noer

Mukadimah

Tulisan sederhana ini mencoba membicarakan aliran-aliran Islam kontemporer yang muncul dan berkembang sebagai gerakan-gerakan intelektual dan sosial-politis terutama selama lebih kurang empat puluh tahun terakhir. Istilah “aliran-aliran” dalam tulisan ini digunakan secara longgar dalam arti yang luas. Karena itu, ungkapan “aliran-aliran” di sini dapat disinonimkan dengan “mazhab-mazhab,” “gerakan-gerakan,” “golongan-golongan,” atau “kelompok-kelompok.” Tetapi perlu ditegaskan bahwa “aliran-aliran” di sini bukan dimaksudkan untuk menunjukkan “aliran-aliran” teologi Islam klasik, seperti Mu’tazilah, Asy’ariyyah, Maturidiyyah, dan Syi’ah, meskipun sebagian aliran-aliran teologi itu atau paham-pahamnya masih tetap hidup sampai hari ini di kalangan orang-orang Muslim.

Karena tulisan ini membicarakan aliran-aliran Islam kontemporer, maka istilah “Islam” di sini mengandung arti historis atau empiris, yaitu Islam sebagai fakta historis, Islam sebagai yang ada dan berkembang dalam sejarah. “Islam” dalam arti ini bukanlah “Islam ideal,” Islam yang dicita-citakan, Islam sebagaimana seharusnya. Tidak semua “Islam historis” atau “Islam empiris” adalah “Islam ideal.” Apa yang dimaksud dengan “Islam ideal” mempunyai banyak arti yang berbeda bagi banyak aliran yang berbeda pula. Apa yang dimaksud dengan “Islam ideal” bagi sebuah aliran

boleh jadi dipandang sebagai “Islam sesat,” atau “Islam yang telah diselewengkan,” oleh aliran lain.

Kata “kontemporer,” yang berasal dari bahasa Inggris “*contemporary*,” menunjukkan waktu “zaman sekarang,” atau “masa kini.” Kata “kontemporer” berarti yang hidup dan terjadi pada periode waktu yang sama. Rentangan waktu “kontemporer” tidak pernah diketahui secara pasti, misalnya apakah 50 tahun, 40 tahun, 30 tahun, atau 20 tahun. Dalam tulisan ini kata “kontemporer” dibatasi pada waktu yang merentang selama kira-kira empat puluh tahun terakhir, yaitu periode antara awal 1970-an sampai sekarang.

Tantangan Barat

Aliran-aliran Islam kontemporer, sebagaimana aliran-aliran agama-agama lain, tidak muncul secara tiba-tiba tanpa hubungan dengan rangkaian sejarah Islam masa lalu. Aliran-aliran itu muncul dan berkembang sebagai lanjutan, reaksi, kritik, atau koreksi terhadap apa-apa yang telah dilakukan oleh aliran-aliran sebelumnya untuk menjawab tantangan-tantangan intelektual dan sosial-politis yang datang terutama dari Barat. Sejarah Islam modern didominasi oleh perjuangan dunia Islam untuk melawan kolonialisme dan imperialisme Barat, mengatasi kemuduran masyarakatnya dan menjawab tantangan-tantangan Barat, baik intelektual maupun sosial-politis.

Untuk memahami situasi Islam, masyarakat dan peradabannya di dunia modern, penting untuk menengok kembali permulaan munculnya tantangan peradaban Barat modern dan tanggapan Islam terhadapnya. Tantangan pertama dunia modern terhadap Islam dimulai pada abad eksplorasi dan apa yang kemudian dikenal sebagai Renaissance dalam sejarah Eropa, yaitu pada abad ke-16 dan ke-17. Pada saat itu, Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Perancis mencoba merebut wilayah-wilayah Islam. Rute pelayaran Laut India yang mempunyai kepentingan ekonomi yang sangat besar bagi dunia Islam diambil alih oleh kekuatan laut Eropa dan

berangsur-angsur kekuatan itu mulai melakukan penetrasi ke wilayah-wilayah utama dunia Islam. Selama periode itu, sebagian Asia Tenggara, yang menjadi bagian penting dunia Islam sampai hari ini, sebagaimana Afrika dan India, dijajah, sementara dengan tumbuhnya kekuatan Rusia sebagai sebuah bangsa, kaum Muslim di wilayah utara dunia Islam, seperti wilayah utara Kaspia dan Asia Tengah, mulai merasakan tekanan dari kekuatan baru dari Eropa itu. Kerajaan Turki, Persia, dan Afrika Utara tidak dirusak tetapi pada abad ke-18 jantung dunia Islam mulai merasakan ancaman pelanggaran Barat walaupun tidak benar-benar dijajah dan sebagian besar wilayah-wilayah tersebut tidak pernah merasakan penjajahan secara langsung.¹

Peristiwa yang membangkitkan kesadaran dunia Islam terhadap ancaman bahaya dan tantangan Barat adalah invasi Mesir oleh Napoleon pada 1798. Peristiwa itu semacam delta yang menjadi saksi langsung transformasi dunia Islam terutama dalam hal kesadaran dan perubahan sikap terhadap Barat. Sungguh ganjil bahwa hampir tiga abad, ketika Barat semakin kuat secara militer dan ekonomi dan ketika Renainsans, Revolusi Ilmiah dan peristiwa besar lain terjadi di Barat, jantung dunia Islam yang masih tidak tertembus dan tidak berubah memperlihatkan sedikit minat terhadap apa yang sedang terjadi di Eropa. Beberapa perwakilan dari wilayah Turki, Persia atau Maroko pergi ke Eropa dan menulis deskripsi tentang benua itu, tetapi sebagian besar dunia Islam masih tidak tertarik pada Barat sekalipun ranting-rantingnya sedang dipotong-potong oleh kekuatan kolonial melalui dominasi mereka selama periode itu.²

Setelah penaklukan Napoleon terhadap Mesir, kaum Muslim mulai menyadari bahwa sebuah tragedi besar akan menghancurkan dunia Islam. Peristiwa invasi terhadap Mesir itu diikuti oleh dominasi Inggris terhadap India dan kehancuran kekuatan Turki

¹ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, Second Edition (Chicago: KAZI Publications, Inc., 1994), h. 118.

² Nasr, *A Young Muslim's Guide*, h. 118-119.

sebagaimana halnya Persia sebagai konsekuensi peperangan besar seperti Crimea dan perang antara Tsar Rusia dan Persia yang mengakibatkan jatuhnya beberapa wilayah Islam ke tangan Barat. Melemahnya kekuasaan dunia Islam itu mendorong pencarian semangat yang lebih giat lagi dan beberapa jenis reaksi lain. Menurut sudut pandang Islam, keberhasilan yang diraih kaum Muslim di dunia pada masa sejarah mereka menjadi tanda dan konsekuensi kebenaran Islam dan mereka percaya pada kebenaran itu, seperti Allah firmankan dalam al-Qur'an, "Jika Allah menolongmu, tidak ada satu pun yang dapat mengalahkanmu" (Q 3:160). Konsekuensinya, banyak pemikir Muslim melihat bahwa telah terjadi suatu kesalahan yang sangat serius dengan peristiwa sejarah dan dengan dunia Islam itu sendiri, sesuatu yang bukan hanya fana dan sangat keduniaan tetapi juga secara praktis "berdimensi kosmis."³

Hubungan antara Islam dan Barat dalam perjalanan sejarah berubah. Orang-orang Muslim selama beberapa abad pernah menguasai, jika tidak berkenan disebut "menjajah," sebagian wilayah Eropa: mereka menguasai Spanyol selama lima abad (756-1269) dan menguasai sebagian besar Balkan selama empat setengah abad (1453-1912). Keadaan kemudian berbalik. Orang-orang Barat menguasai beberapa wilayah Islam sejak abad ke-17 dan menguasai sebagian besar wilayah dunia Islam sejak pertengahan abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Robert Van de Weyer, seorang sarjana Barat, melukiskan keadaan orang-orang Muslim yang telah berubah itu. Ia mengatakan bahwa orang-orang Muslim yang telah menguasai dan mengubah wilayah-wilayah penting Kristen, dan kemudian pada berbagai waktu menjajah bagian-bagian besar Eropa yang Kristen, sekarang hidup di bawah dominasi Eropa.⁴ Dulu orang-orang Muslim pernah menguasai beberapa wilayah Eropa, tetapi kemudian mereka dikuasai oleh orang-orang Eropa. Jatuhnya wilayah-wilayah Islam ke tangan Barat menyadarkan orang-orang

³ Nasr, *A Young Muslim's Guide*, h. 119.

⁴ Robert Van de Weyer, *Islam and the West: A New Political and Religious Order Post September 11* (Kuala Lumpur: O Books, 2001), h. 13.

Muslim akan kelemahan dan kemunduran mereka dan membuka mata mereka kepada kekuatan dan kemajuan Barat.

Kontak Islam dengan Barat modern memperkenalkan ke dunia Islam kemajuan sains dan teknologi modern yang telah berkembang pesat di dunia Barat. Kontak itu membawa pula ke dunia Islam ide-ide Barat tentang rasionalisme, liberalisme, nasionalisme, demokrasi, emansipasi perempuan, dan sebagainya. Semua itu menimbulkan persoalan baru, dan pemikir-pemikir Islam pun mulai mencari jalan bagaimana cara merespons persoalan-persoalan baru itu.

Tanggapan Islam

Apa yang dilakukan oleh orang-orang Muslim untuk membebaskan diri mereka dari kemunduran itu dan sekaligus menjawab tantangan Barat? Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir Sufi terkemuka asal Iran, mengatakan bahwa ada tiga kemungkinan reaksi orang-orang Muslim tentang kesadaran terhadap Barat dan keinginan untuk meresponsnya. Kemungkinan pertama adalah selalu mencoba kembali kepada “kesucian” sejarah awal Islam berdasarkan al-Qur’an dan hadis, dan mempertahankan bahwa transformasi, pertumbuhan dan perkembangan sejarah Islam yang terjadi kemudian menyebabkan melemahnya kaum Muslim dan mereka sebaiknya kembali kepada ajaran asli al-Qur’an dan Nabi sebagaimana yang dipahami oleh “nenek moyang” (*salaf*) untuk memperkuat kembali Islam. Kaum Muslim sebaiknya mengesampingkan seluruh perkembangan peradaban Islam yang mencakup seni, filsafat, dan gaya hidup kota besar serba mudah, mewah, dan serba tak peduli yang ada di dalamnya. Kemungkinan kedua adalah bahwa Islam harus dimodifikasi atau dimodernisasi agar dapat mengakomodasikan dirinya menghadapi serangan Barat dengan pandangan dunia, filsafat dan ideologinya sendiri. Kemungkinan ketiga adalah bertahan sesuai dengan banyak hadis bahwa akan datang suatu hari ketika penindasan mengalahkan keadilan dan kebenaran Islam akan mengabur bersamaan dengan kedatangan

Imam Mahdi dan akhirnya terjadi kiamat. Menurut pandangan ini, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia Islam telah diprediksi sebelumnya di dalam sumber-sumber Islam tradisional. Pada kenyataannya, pada dekade-dekade awal abad ke-19 seluruh reaksi ini terjadi di berbagai belahan dunia Islam.⁵

Jenis tanggapan pertama ditemukan pada tokoh-tokoh seperti Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1792) di Semenanjung Arabia dan Sayyid Ahmad Syahid (1786-1831) di anak benua India. Kedua tokoh ini berpandangan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh kenyataan bahwa umat Islam menjauhi aturan-aturan Islam dan kepercayaan dan praktik keagamaan yang berasal dari luar Islam telah masuk dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka berpendirian bahwa unsur-unsur non-Islami harus dihapuskan dari kehidupan orang-orang Muslim. Satu-satunya jalan adalah menghidupkan kembali praktik kehidupan yang dipandang murni dan berasal dari dalam Islam sendiri, yaitu Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para tokoh gerakan ini menentang bukan hanya peradaban Barat tetapi juga filsafat, tasawuf dan seni yang berkembang di dunia Islam. Para penganut gerakan ini disebut "revivalis" atau "revivalis pramodernis" atau "fundamentalis." Di Indonesia gerakan ini dibawa oleh Haji Miskin, seorang ulama Minangkabau, yang memimpin gerakan Padri untuk melawan adat-istiadat Minangkabau yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Kemungkinan kedua dianut oleh kelompok yang dikenal sebagai kaum "modernis" [atau kaum "modernis klasik" atau kaum "reformis"]. Kaum modernis mencakup para pemikir dengan spektrum lebih luas yang berusaha menyebarluaskan gagasan nasionalisme yang berasal dari Barat ke dunia Islam. Para pemikir lain dari kelompok ini berusaha menyatukan kembali dunia Islam mengikuti ajaran Jamal al-Din al-Afghani, yang pada satu sisi berusaha kembali pada persatuan politik dunia Islam seperti yang pernah ada pada abad pertama sejarah Islam dan pada sisi lain menjadi pelopor

⁵ Nasr, *A Young Muslim's Guide*, h. 119-120.

gagasan-gagasan modernis tertentu. Beberapa pengikut al-Afghani memiliki kecenderungan menjadi anggota kelompok reformasi modernis, sedangkan yang lain, seperti Muhammad Abduh, berusaha memodernisasi teologi Islam. Abduh mempunyai pengaruh besar pada akhir abad ke-19 dan pengaruh itu berlangsung terus hingga abad ke-20 di kalangan sejumlah pemikir Arab modernis terkemuka.⁶

Kecenderungan modernis berkembang pula di negara-negara Islam lain. Di Turki muncul tokoh-tokoh seperti Zia Gokalp dan Kemal Attaturk yang telah membawa sekularisme dalam arti pemisahan agama dari negara di Turki modern. Di India tampil pemikir-pemikir modernis seperti Sayyid Ahmad Khan, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal. Di Indonesia gerakan modernis disebarkan oleh tokoh-tokoh seperti Haji Abdul Karim Amrullah, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Haji Agus Salim, Ahmad Hassan, dan Mohammad Natsir.⁷

Kemungkinan ketiga dianut oleh kelompok yang mempunyai harapan terjadinya peristiwa-peristiwa eskatologis. Aliran yang disebut “milenialisme” atau “Mahdiisme” ini ditemukan cukup banyak di dunia Islam dengan munculnya sejumlah tokoh pada abad ke-19 yang menyatakan diri sebagai Mahdi atau “gerbang” (*bāb*) menuju Mahdi dan yang memulai dengan gerakan religius dengan konsekuensi besar baik secara politis maupun secara religius. Beberapa di antara mereka, seperti Mahdi asal Sudan, Usman dan Fadjo di Afrika Barat, atau para pendiri gerakan Mujahidin di propinsi Barat Laut India, menciptakan partai politik baru dan pada kenyataannya meraih sukses yang mengagumkan melawan kekuasaan militer kolonial Barat. Yang lain seperti Sayyid Muhammad Bab di Iran membuka gerbang kontroversi dalam paham Syi’ah yang akhirnya melalui muridnya Baha’ Allah mendirikan gerakan religius baru

⁶ Nasr, *A Young Muslim's Guide*, h. 120-121.

⁷ Uraian tentang munculnya gerakan Islam modernis di Indonesia dapat dibaca dalam Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* (Singapore & Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973); Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, terj. Deliar Noer (Jakarta: LP3S, 1980).

yang memisahkan dirinya dari Islam secara keseluruhan, dan menyatakan dirinya sebagai sebuah pembebasan dan bentuk agama yang baru.⁸

Di samping tiga gerakan yang telah di sebutkan tadi, masih ada sebuah gerakan Islam lain yang oleh Seyyed Hossein Nasr disebut “Islam tradisional.” Islam tradisional, baik pada tingkat syari’ah maupun pada tingkat tarekat-tarekat Sufi, berlanjut sampai saat ini dan pada kenyataannya melakukan renovasi dan pembaruan terhadap karakter kehidupan tradisional yang murni. Di antara contohnya adalah pembentukan Tarekat Darqawiyah dan Sanusiyyah di Afrika Utara, yang melibatkan agama-agama besar, dan bahkan transformasi politik. Tarekat Sanusiyyah yang menyebar di Cyranaicia dan akhirnya menuju pada pembentukan dan kemerdekaan Libya. Kita dapat juga menyebut Tarekat Tijaniyyah di Afrika Utara yang menyebar sangat cepat ke Afrika Barat melakukan Islamisasi di wilayah itu pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Terdapat juga beberapa tokoh militer terkemuka yang menjadi pahlawan bagi kaum Muslim dalam pertahanan melawan dominasi Barat. Tokoh-tokoh seperti ‘Abd al-Karim dan Amir ‘Abd al-Qadir di Afrika Utara atau Isma’il di Kaukasus, diasosiasikan dengan berbagai tarekat Sufi dan mewakili kebangkitan kembali tarekat-tarekat itu yang menjadi kutub saat melakukan pertahanan terhadap dominasi Eropa.⁹ Di Indonesia kita menemukan pula tarekat-tarekat seperti Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, dan Syadziliyyah, yang melibatkan diri dalam pengelolaan pesantren-pesantren dan ada di antaranya yang ikut melakukan perjuangan melawan para penjajah Belanda.

Pada masa pasca-Perang Dunia II, secara bertahap seluruh dunia Islam memperoleh kemerdekaan politik. Satu demi satu negara-negara seperti Syria, Lebanon, Yordania, Irak, Maroko, Tunisia, Libya, Sudan, Mesir, Pakistan, Indonesia, dan Malaysia meraih kemerdekaan. Kemerdekaan politik itu memberikan harapan besar bahwa kemerdekaan budaya, agama, dan sosial dunia Islam akan

⁸ Nasr, *A Young Muslim's Guide*, h. 121-122.

⁹ Nasr, *A Young Muslim's Guide*, h. 122.

berkembang dan mencapai keotentikan identitasnya. Namun, harapan itu tidak pernah dicapai karena ketergantungan ekonomi negara-negara Islam kepada Barat yang lebih besar dan penetrasi budaya Barat yang lebih jauh ke negara-negara Islam. Semakin sukses sebuah negara di dunia Islam menggunakan teknologi modern, pendidikan modern, dan sains modern Barat, semakin besar pula warisan nilai-nilai budaya Barat. Akibat penaklukan budaya yang semakin jauh itu adalah semakin besarnya ancaman terhadap identitas dan peradaban Islam.

Dalam situasi seperti itu, muncul sejumlah reaksi dan tanggapan, baik yang moderat maupun yang ekstrim, di dunia Islam selama beberapa dekade terakhir. Berbagai reaksi dan tanggapan itu muncul dari gerakan-gerakan atau aliran-aliran yang secara garis besar dapat dibagi menjadi empat aliran: neomodernisme, neorevivalisme, milenianisme, dan Islam tradisional.

Neomodernisme

Gerakan neomodernis melanjutkan usahanya pada periode pasca-Perang Dunia II, terutama sejak 1970-an sampai 1990-an, seperti yang telah dilakukan oleh gerakan modernis klasik pada dekade-dekade sebelumnya dalam usaha untuk menyajikan interpretasi dan pemikiran Islam yang modernistik sehingga mampu mengakomodasi gagasan dan ideologi Barat, dan bahkan juga ideologi sosialis dan komunis yang hidup sampai saat ini di kalangan masyarakat tertentu. Gerakan ini muncul sebagai lanjutan dan sekaligus koreksi terhadap gerakan modernis sebelumnya. John L. Esposito, seorang sarjana Barat yang banyak melakukan kajian tentang Islam, melihat bahwa kaum neomodernis berusaha untuk menjembatani jurang antara yang terdidik secara tradisional dan yang terdidik secara sekuler. Tokoh-tokoh gerakan ini adalah juga para aktivis yang melihat periode Islam mula-mula sebagai periode yang mewujudkan cita-cita normatif. Dibandingkan dengan kaum neorevivalis atau Islamisis, kaum neomodernis lebih fleksibel dan

kreatif dalam pemikiran mereka. Setelah pendidikan tradisional mula-mula, banyak di antara para pemikir neomodernis memperoleh gelar dari universitas-universitas nasional yang berorientasi Barat atau dari universitas-universitas besar di Barat. Mereka menekankan pentingnya “modernisasi dan pembangunan yang Islami.” Sektor baru ini telah menghasilkan berbagai kelompok pemimpin dan intelektual.¹⁰

Kaum neomodernis Islam tidak menolak Barat secara keseluruhan, tetapi mereka memilih untuk menjadi selektif dalam pendekatan terhadap Barat. Mereka menginginkan untuk mengambil yang terbaik dari sains, teknologi, ilmu kedokteran, dan pemikiran intelektual, tetapi menentang keras akulturasi atau asimilasi kultur dan adat-istiadat Barat, dari sekularisme dan individualisme radikal sampai kepada kerusakan keluarga dan sikap serba-boleh seksual. Tujuan gerakan mereka adalah untuk belajar dari Barat tetapi bukan untuk membaratkan masyarakat Muslim. Perbedaan itu tergambar antara penolakan terhadap perubahan (modernisasi) dan peniruan yang tidak kritis, sembarangan, dan buta terhadap Barat.¹¹ Para reformer atau neomodernis Islam kontemporer juga menekankan perlunya memperbaiki Islam baik pada tingkat individual maupun pada tingkat komunitas. Mereka menyokong sebuah proses Islamisasi atau re-Islamisasi yang mulai dengan sumber-sumber suci Islam, al-Qur’an dan Sunnah Nabi, tetapi juga mencakup yang terbaik dalam kultur-kultur lain. Mereka melihat diri mereka sebagai yang melibatkan diri dalam sebuah proses dinamis yang setara Islam itu sendiri. Walaupun kaum Muslim mula-mula telah menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam untuk zaman mereka dan mengambil dan menyesuaikan praktik-praktik politik, hukum dan ekonomi dari kultur-kultur yang mereka taklukkan, para reformer atau neomodernis ingin melahirkan

¹⁰ John L. Esposito, “Contemporary Islam: Reformation or Revolution?,” dalam John L. Esposito, ed., *The Oxford History of Islam* (Oxford & New York: Oxford University Press, 1999), h. 683.

¹¹ Esposito, “Contemporary Islam,” h. 683-684.

renaisans (*nahdah*) Islam yang mengikuti jalan kritis-(terhadap)diri selektif yang serupa. Mereka membedakan antara wahyu Tuhan dan interpretasi manusia, antara bagian hukum Islam yang abadi dan bagian yang tidak pasti dan relatif, antara prinsip-prinsip yang abadi dan peraturan-peraturan yang merupakan gagasan-gagasan manusia yang dikondisikan oleh waktu dan tempat.¹²

Fazlur Rahman, seorang pemikir Muslim asal Pakistan, mengklaim dirinya sebagai juru bicara gerakan neomodernis.¹³ Rahman mengakui semangat gerakan modernis klasik, tetapi gerakan itu mempunyai dua kelemahan mendasar yang menyebabkan timbulnya gerakan neorevivalis. Kelemahan pertama modernisme klasik adalah bahwa gerakan itu tidak menguraikan secara tuntas metodanya yang secara semi-implisit terletak dalam menangani masalah-masalah khusus dan implikasi prinsip-prinsip dasarnya. Mungkin karena peranannya sebagai reformis terhadap masyarakat Muslim dan sekaligus sebagai kontroversialis-apologetik terhadap Barat, gerakan itu terhalang untuk melakukan interpretasi yang sistematis dan menyeluruh tentang Islam, dan menyebabkannya menangani secara *ad hoc* beberapa masalah penting di Barat, misalnya demokrasi dan kedudukan perempuan. Kelemahan kedua adalah bahwa masalah-masalah *ad hoc* yang dipilih gerakan itu merupakan masalah-masalah di dan bagi dunia Barat, sehingga menimbulkan kesan yang kuat bahwa para pendukung gerakan itu telah terbaratkan dan menjadi agen-agen westernisasi.

¹² Esposito, "Contemporary Islam," h. 684.

¹³ Uraian Rahman tentang gerakan neomodernis Islam dapat dibaca dalam Fazlur Rahman, "Islam: Callenges and Oppotunitis," dalam Alford T. Welch & Pierre Cachia, ed., *Islam: Past Influence and Present Challenge* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), h. 315-325; Fazlur Rahman, "Islam: Legacy and Contemporary Challenge," dalam Cyriac K. Pullapilly, ed., *Islam in the Contemporary World* (Notre-Dame, Indiana: Cross Road Books, 1980), h. 402-415; dan Fazlur Rahman, "Roots of Islamic Fundamentalism," dalam Philip H. Stoddard, et al., *Change and the Muslim World* (New York: Syracuse University Press, 1981), h. 23-35.

Rahman menegaskan bahwa orang-orang Muslim harus mengembangkan sikap kritis baik terhadap Barat maupun terhadap warisan-warisan sejarah Islam. Kaum Muslim harus mengkaji dunia Barat dan gagasan-gagasannya secara obyektif, dan juga gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran dalam sejarah agama mereka sendiri. Bila kedua bidang tidak dikaji secara obyektif, maka keberhasilan kaum Muslim dalam menghadapi dunia modern adalah mustahil. Tetapi bila kaum Muslim dapat mengembangkan prasyarat keyakinan diri, tanpa mengalah kepada Barat secara membabi-buta atau menafikannya, maka tugas utama mereka yang paling mendasar adalah mengembangkan suatu metodologi yang tepat dan logis untuk mempelajari al-Qur'an untuk mendapatkan pedoman bagi masa depan mereka. Metodologi yang sistematis dan kritis inilah yang membedakan neomodernisme dan modernisme klasik.

Dapat pula dikatakan bahwa perbedaan mendasar antara kaum neomodernis dan kaum modernis klasik terletak pada perhatian kaum neomodernis terhadap tradisi Islam. Kaum neomodernis membangun visi Islam di zaman modern dengan tetap menghargai warisan intelektual Islam. Bahkan jika mungkin, mereka mencari akar-akar Islam untuk mencapai modernitas Islam itu sendiri. Sedangkan kaum modernis klasik lebih bersikap apologetik terhadap modernitas. Di mata Charles Kurzman, seorang sarjana Barat, kaum neomodernis yang disebutnya para pemikir "Islam liberal," tidak mau menjiplak filsafat Barat, tetapi berusaha membangun visi Islam yang benar-benar bersumber pada tafsir al-Qur'an, kehidupan Nabi Muhammad saw dan orang-orang Muslim paling awal, dan pada bentuk-bentuk perdebatan Islam tradisional. Kaum liberal kontemporer lebih yakin daripada para pendahulu mereka dalam menegaskan perlunya kontribusi Islam untuk memecahkan problem-problem modern. Untuk sebagian karena keakraban pengenalan mereka dengan Barat memungkinkan mereka untuk mengkritiknya dengan lebih meyakinkan, dan untuk sebagian karena rasa harga diri yang diperbarui yang telah dibangkitkan oleh Islam revivalis militan, kaum liberal kontemporer mampu menyatakan bahwa Barat menderita karena krisis spiritual yang dapat dibantu untuk disembuhkan oleh Islam.

Sebaliknya, kaum Muslim liberal [atau kaum modernis klasik] seabad yang lalu kurang kritis terhadap Barat.¹⁴

Sejumlah pemikir Muslim kontemporer Indonesia terkemuka, seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Djohan Effendi, dapat disebut sebagai kaum neomodernis. Mereka mencoba menawarkan sebuah pendekatan baru pada konsep *ijtihad*. Pola pendekatan yang mereka kembangkan merupakan kelanjutan lebih jauh dari pendekatan yang dikembangkan oleh kaum modernis sebelumnya dan sekaligus lebih aktual, lebih menantang dan lebih radikal. Pendekatan *ijtihad* pemikir-pemikir neomodernis Indonesia ini lebih sistematis dan mendalam karena mereka memadukan ilmu-ilmu keagamaan Islam klasik dan metode-metode ilmiah Barat modern. Mereka berhasil memanfaatkan apa yang mereka peroleh dari pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern model Barat. Sikap mereka yang terbuka, dialogis dan pluralis lebih memudahkan mereka untuk berdialog dengan kaum intelektual non-Muslim. Mereka menentang upaya mendirikan “negara Islam” dalam arti menjadikan Islam sebagai dasar negara secara formal karena bagi mereka label-label atau simbol-simbol formal tidaklah penting. Yang penting bagi mereka adalah transformasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai universal Islam ke dalam hukum dan praktik penyelenggaraan negara.

Neorevivalisme

Kaum neorevivalis atau Islamis, yang sering pula disebut secara populer “kaum fundamentalis,” mempunyai banyak persamaan dengan kaum konservatif atau tradisional. Mereka juga menekankan pentingnya kembali kepada Islam untuk meraih suatu renaissance baru. Meskipun menghargai formulasi-formulasi klasik Islam, mereka kurang akrab dengan formulasi-formulasi klasik itu.

¹⁴ Charles Kurzman, “Introduction: Liberal Islam and Its Islamic Context,” dalam Charles Kurzman, ed., *Liberal Islam: A Sourcebook* (New York & Oxford: Oxford University Press, 1998), h. 5 dan 12.

Kaum neorevivalis mengklaim hak untuk kembali kepada sumber-sumber asli Islam, menafsirkan dan menerapkannya kembali untuk masyarakat kontemporer. Sebagaimana kaum konservatif, mereka menganggap bahwa kelemahan dunia Islam terutama disebabkan oleh westernisasi masyarakat Muslim, penetrasi ide-ide, nilai-nilai dan praktik-praktiknya yang “tidak-Islami” dan asing. Berbeda dengan kaum konservatif, mereka jauh lebih fleksibel dalam kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Pada waktu yang sama, mereka tidak setuju dengan modernisme Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal, yang mereka anggap mengalah kepada Barat dan melahirkan Islam yang terbaratkan. Mereka bersikeras bahwa Islam mampu sepenuhnya menjadi satu-satu basis bagi reanaisans Muslim.¹⁵

Pada jantung pandangan dunia neorevivalis terdapat kepercayaan bahwa dunia Islam berada dalam keadaan kemunduran karena kaum Muslim meninggalkan jalan lurus Islam. Penyembuhannya adalah kembali kepada Islam dalam kehidupan pribadi dan publik yang menjamin pemulihan identitas, nilai-nilai, dan kekuatan Islam. Bagi kaum aktivis politis neorevivalis, Islam adalah jalan hidup yang total dan komprehensif, yang telah ditetapkan dalam al-Qu’an, yang tercermin dalam teladan Nabi Muhammad dan sifat negara-komunitas Muslim pertama yang dipimpin oleh Nabi, dan terjewantahkan dalam sifat komprehensif syari’ah. Mereka berkeyakinan bahwa pembaruan dan revitalisasi pemerintah-pemerintah dan masyarakat-masyarakat Muslim membutuhkan pemulihan atau reimplementasi hukum Islam, cetak biru bagi negara dan masyarakat yang berkeadilan sosial dan dibimbing secara Islam.

Islam muncul kembali sebagai kekuatan global yang kuat dalam politik Islam selama 1970-an dan 1980-an. Revivalisme Islam kontemporer meliputi banyak dunia Islam dari Sudan hingga Indonesia. Pemerintah-pemerintah di dunia Islam, kelompok-kelompok oposisi dan partai-partai politik semakin tertarik untuk menggunakan agama untuk legitimasi dan memobilisasi dukungan rakyat. Para

¹⁵ Esposito, “Cntemporary Islam,” h. 683.

aktivis Islam menduduki posisi-posisi kabinet di Yordan, Sudan, Iran, Malaysia, Indonesia, dan Pakistan. Organisasi-organisasi Islam membangun partai-partai oposisi di Mesir, Tunisia, Aljazair, Maroko, Tepi Barat dan Gaza, Malaysia, dan Indonesia. Bila diizinkan, parta-partai itu ikut serta pemilihan umum dan menempatkan wakil-wakilnya di parlemen dan pemerintahan. Islam merupakan unsur penting dalam perjuangan nasionalis dan gerakan perlawanan di Afghanistan, republik-republik Islam Asia Tengah, Kashmir, dan dalam politik komunal di Lebanon, India, Thailand, Cina, dan Filipina.

Organisasi-oraganisasi fundamentalis aktivis Islam mencakup spektrum mulai dari mereka yang bergerak aktif dalam sistem seperti Ikhwan al-Muslimin di Mesir, Yordan, dan Sudan, Jama'at-i Islami di Asia Selatan, Hizb al-Nahdah di Tunia, Front Penyelamatan Islam di Aljazair, dan Partai Keadilan Sejahtera (dahulu Partai Keadilan) di Indonesia, yang pada umumnya menghindari cara kekerasan, sampai kepada kaum revolusioner radikal yang bergabung dalam gerakan-gerakan seperti Jama'at al-Muslimin (yang lebih dikenal dengan sebutan *al-Takfir wa al-Hijrah*), al-Jihad, al-Jama'ah al-Islamiyyah di Mesir, dan Hizbullah, Jihad Islam di Lebanon, yang tidak ragu-ragu menggunakan kekerasan dan terorisme untuk menggoyang dan menjatuhkan sistem politik yang berjalan.

Kaum neoreivalis secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok: yang moderat dan yang radikal atau ekstrim. Kelompok moderat pada umumnya masih memadamng kelompok-kelompok Islam lain yang tidak sejalan dengan mereka sebagai Muslim dan memperjuangkan misi mereka melalui jalur politis yang demokratis dan damai kecuali dalam keadaan perang seperti kasus Taliban di Afghanistan. Di antara tokoh-tokoh kelompok ini adalah Sayyid Qutb dan Muhammad Qutb di Mesir, Abul A'la Maududi di Pakistan, dan Abul Hasan Nadwi di India. Sedangkan kelompok radikal terlalu mudah menuduh kelompok-kelompok Islam lain yang menentang mereka sebagai sesat, murtad, atau kafir, dan tidak ragu-ragu menggunakan cara kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.

John L. Esposito menggambarkan bahwa gerakan radikal bekerja berdasarkan asumsi-asumsi:

1. Islam dan Barat terlibat dalam perang terus-menerus yang dimulai selama ekspansi Islam, sangat dipengaruhi oleh peninggalan Perang Salib dan kolonialisme Eropa, dan merupakan produk persekongkolan Yahudi-Kristen. Kaum ekstrimis radikal menganggap persaingan adidaya Perang Dingin, neokolonialisme dan kekuatan Zionisme sebagai sumber-sumber asing kelemahan Islam dan hegemoni Barat. Barat (Inggris, Perancis, dan khususnya Amerika Serikat) dikecam karena mendukung rezim-rezim tidak-Islami dan tidak adil (Mesir, Iran, dan Lebanon) dan mendukung Israel. Kekerasan baik melawan pemerintahan-pemerintahan dan wakil-wakilnya maupun melawan multinasional-multinasional Barat dianggap sebagai bentuk pembelaan diri yang sah.
2. Islam tidak hanya alternatif ideologis bagi masyarakat Islam tetapi juga adalah keharusan teologis dan politis. Karena Islam adalah perintah Tuhan, implementasinya harus sekaligus, bukan bertahap, dan semua Muslim yang benar wajib melaksanakannya. Karena itu, orang-orang Muslim yang ragu-ragu adalah apolitis dan menentang, baik individual maupun pemerintah, tidak lagi dianggap sebagai Muslim. Mereka dianggap ateis atau kafir, musuh Tuhan, yang wajib diperangi oleh semua Muslim yang benar.¹⁶

Beberapa kelompok Islam di Indonesia yang tergabung dalam partai Islam seperti PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dan Partai Keadilan Sejahtera dan kelompok-kelompok yang menamakan gerakan-gerakan mereka Lasykar Jihad dan Front Pembela Islam yang menginginkan terbentuknya negara Islam atau masuknya syari'ah ke dalam konstitusi secara formal dapat dikategorikan sebagai gerakan-gerakan neorevivalis atau fundamentalis.

¹⁶ John L. Esposito, "Islam: An Overview," dalam John L. Esposito, ed., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, 4 volume (New York & Oxford: Oxford University Press, 1995), 2: 252.

Mahdiisme

Mahdiisme selalu hadir dalam Islam dan menampakkan dirinya bilamana komunitas Islam telah merasakan suatu bahaya yang mengancam dunia nilai dan makna Islam. Gerakan Mahdiis diawali dengan munculnya seorang tokoh karismatik yang mengaku sebagai Mahdi atau wakilnya melalui kontak langsung dengan Tuhan dan Wakil-Wakilnya di alam semesta dan mewakili campuran tangan ilahi dalam sejarah dengan peristiwa-peristiwa eskatologis. Selama beberapa dekade terakhir, berbagai gerakan di dunia Islam menunjukkan dimensi Mahdiis. Ada yang percaya bahwa penaklukan dunia Islam yang sebanding antara hampir satu milyar Muslim yang tidak berkutik melawan kekuatan dari luar menandai kedatangan peristiwa-peristiwa alam eskatologis. Mereka percaya bahwa masalah yang ada sekarang hanya dapat dipecahkan dengan pertolongan langsung dari Allah dan melalui intervensi-Nya dalam sejarah.

Seyyed Hossein Nasr melukiskan bahwa peristiwa-peristiwa kataklismik tahun-tahun belakangan ini [sejak akhir 1970-an] juga telah menghidupkan kembali gerakan Mahdiisme, yang telah terhenti selama lebih dari seabad sejak gelombang yang disebabkan oleh perjumpaan pertama antara Islam dan dunia modern. Fakta bahwa banyak dari dunia Islam berada di bawah dominasi ekonomi dan kultural kekuatan-kekuatan non-Islam, bahwa usaha untuk membebaskan diri dari dominasi itu melalui industrialisasi dan proses-proses yang terkait menimbulkan kerusakan besar nilai-nilai Islam, bahwa dunia sebagai suatu keseluruhan tampak dihadapkan pada begitu banyak problem yang tak terselesaikan secara nyata, seperti krisis ekologis, dan bahwa kekuatan-kekuatan destruksi telah menjadi sedemikian rupa hingga semua rakyat terancam kemusnahan, semua itu telah membantu menghidupkan kembali suatu perasaan akan munculnya segera sang Mahdi: orang yang menghancurkan ketidakadilan dan menegakkan kembali peraturan Tuhan di atas bumi. Fakta bahwa Nabi Muhammad saw telah menjanjikan bahwa pada permulaan setiap abad seorang pembaru (*mujaddid*) akan datang

untuk menghidupkan Islam dari dalam telah memperkuat perasaan akan harapan pada sang Mahdi.¹⁷ Pada 20 November 1979/1 Muharram 1400, beberapa ratus orang bersenjata lengkap menduduki Ka'bah di Mekah dan memproklamir pemimpin mereka, Juhaimean ibn Saif al-Utaibah, sebagai Mahdi. Mereka menyebarkan doktrin bahwa sang Mahdi akan diangkat di Masjid Haram. Mereka bersedia mengorbankan nyawa demi menegakkan doktrin yang mereka percayai. Selama Revolusi Iran, banyak rakyat biasa percaya bahwa kedatangan Mahdi sebentar lagi.

Tanpa diragukan, karena kekuatan-kekuatan destruksi di dunia ini meningkat, karena sistem natural bersusah payah menahan beban teknologi yang asing bagi irama-irama natural kehidupan kosmos, dan karena gerakan-gerakan yang berbicara atas nama Islam itu sendiri gagal menciptakan tatanan Islam ideal yang selalu mereka janjikan, perasaan akan harapan pada Mahdi dan gerakan-gerakan yang dihubungkan dengannya akan meningkat di kalangan orang-orang Muslim yang saleh dan tradisional. Tentu saja, kekuatan ini adalah realitas di tengah-tengah orang-orang Muslim dewasa ini dan pasti berlanjut terus sebagai kekuatan yang sangat kuat pada masa yang datang.¹⁸ Sebab utama suburnya kemunculan gerakan Mahdiis adalah situasi carut-marut suatu bangsa, umat, atau komunitas, yang merajalela, yang dipenuhi oleh kezaliman, peperangan, kerusuhan, kekerasan, penindasan, perampokan, permusuhan, kebencian, kecurigaan, dan dendam yang membuat orang banyak hidup tidak aman, tidak nyaman, gelisah, dan ketakutan. Dalam situasi seperti itu, ketika agama-agama mapan gagal mengatasinya, apalagi agama-agama itu bukan menyelesaikan masalah itu tetapi menjadi masalah itu sendiri, banyak orang merindukan seorang pemimpin atau sebuah gerakan yang mampu menyelamatkan mereka dari situasi yang carut-marut itu. Salah satu bentuk pemimpin itu adalah seorang Mahdi, yang gerakannya dalam tulisan ini disebut

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London and New York: Kegan Paul International, 1987), h. 90-91.

¹⁸ Nasr, *Traditional Islam*, h. 91.

Mahdiisme. Selama situasi kacau-balau suatu bangsa tetap merajalela dan tidak bisa diatasi oleh agama-agama mapan dan para penguasa, maka kemungkinan suburnya kemunculan gerakan Mahdiis sangat besar. Sejarah telah membuktikan banyak contoh gerakan ini di banyak negeri.

Gerakan Lia Eden dan para pengikutnya, yang disebut Komunitas Eden, mempercayai bahwa sekarang Allah telah memberitahukan kepada Lia Eden melalui Malaikat Jibril Ruhul Kudus tanda-tanda dekatnya kedatangan hari kiamat, Lia Eden adalah reinkarnasi Maryam, dan Muhammad Abdul Rachman Eden, yang merupakan reinkarnasi Nabi Muhammad, adalah Imam Mahdi. Gerakan ini, yang telah difatwakan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai aliran sesat dan dua orang pemimpinnya (Lia Eden dan Muhammad Abdul Rachman Eden) telah dan sedang dipenjara, dapat diklasifikasikan sebagai gerakan Mahdiis. Sebelum menyatakan dirinya keluar dari Islam, aliran ini dapat dianggap sebagai salah satu aliran Islam. Tetapi setelah menyatakan dirinya keluar dari Islam ia menjadi sebuah agama baru tersendiri yang terpisah dari Islam. Al-Qiyadah al-Islamiyah dengan pemimpinnya Ahmad al-Mushaddiq sebagai Rasul al-Mahdi al-Maw'ud, yang difatwakan sebagai aliran sesat oleh MUI dan telah dilarang oleh pemerintah RI pada 2007, dapat pula dianggap sebagai gerakan Mahdiis.

Tradisionalisme

Selain tiga aliran atau gerakan tadi, neomodernis, neorevivalis, dan Mahdiis, masih ada satu aliran lain yang patut disebutkan di sini. Aliran itu adalah aliran tradisional yang oleh Seyyed Hossein Nasr sering juga disebut "Islam tradisional." Menurut Nasr, gerakan ini adalah kebangkitan kembali tradisi Islam dari dalam oleh orang-orang yang menghadapi dunia modern sepenuhnya dan yang, dengan kesadaran penuh terhadap watak dunia modern itu dan semua problem watak filosofis, ilmiah, dan sosial yang ditimbulkannya, telah kembali kepada jantung tradisi Islam untuk menemukan jawaban-jawaban dan untuk

menghidupkan kembali dunia Islam sebagai sebuah realitas spiritual di tengah-tengah kekacauan dan huru-hara yang diciptakan di seluruh dunia oleh apa yang disebut modernisme.¹⁹

Bagi kelompok ini, Islam adalah Islam tradisional dengan akar-akarnya yang terhunjam di langit dan cabang-cabangnya yang tersebar melalui dunia yang luas yang merentang di ruang dari Atlantik ke Pasifik dan meliputi jangka waktu kira-kira empatbelas abad. Mereka menerima keseluruhan tradisi Islam, apakah itu seni, sains, dan filsafat, di samping Sufisme, yang mereka pandang sebagai jantung keseluruhan batang tubuh Islam, yang cabang-cabangnya, yang diperintah oleh syari'ah, dihidupkan dengan darah yang mengalir dari jantung ini. Bagi kelompok ini, metafisika Islamlah yang memberikan jawaban-jawaban terhadap problem-problem yang ditimbulkan oleh ideologi-ideologi dan "isme-isme" modern seperti rasionalisme, humanisme, materialisme, evolusionisme, psikologisme dan yang serupa. Bagi mereka, kebangkitan dunia Islam harus datang dengan suatu kebangkitan dari dalam orang-orang Muslim sendiri. Ide pembaruan mereka bukanlah ide pembaruan modern yang selalu mulai dari aspek lahiriah, yang menginginkan selalu memperbarui dunia tetapi tidak manusia itu sendiri. Mereka menekankan pembaruan batiniah masyarakat Islam sebagai suatu keseluruhan. Sikap mereka terhadap dunia, termasuk dunia modern, bukanlah sikap penerimaan pasif. Mereka mengkritik dunia modern dengan sudut pandang prinsip-prinsip abadi dan memandangnya sebagai sebuah kanvas, yang memikat dari jauh tetapi terbukti sebagai alam ilusif ketika diperiksa dari jarak dekat. Mereka berdiri pada pusat ortodoksi Islam dan menganggap semua gerakan kekerasan yang mengambil unsur-unsur terburuk peradaban Barat untuk melawan peradaban itu sebagai tidak berguna bagi Islam dan di bawah martabat wahyu terakhir Tuhan.²⁰

Beberapa tahun terakhir suatu kelas baru para sarjana dan para pemikir telah muncul di dunia Islam yang adalah tradisional

¹⁹ Nasr, *Traditional Islam*, h. 91.

²⁰ Nasr, *Traditional Islam*, h. 91-92.

dalam ketaatan mereka dan pembelaan mereka terhadap tradisi Islam yang integral dan menyeluruh, tetapi juga mengetahui dunia Barat dengan mendalam dan mampu memberikan jawaban-jawaban intelektual dari sudut pandang Islam terhadap problem-problem yang ditimbulkan oleh dunia modern ketimbang mempunyai jalan lain baik kepada keimanan yang buta maupun kepada semboyan dan retorika sederhana.²¹

Signifikansi Islam tradisional dapat dipahami dalam cahaya sikapnya terhadap berbagai faset Islam itu sendiri. Islam tradisional menerima al-Qur'an sebagai Kalam Tuhan, baik isinya maupun bentuknya, sebagai penjelmaan Kalam Kadim Tuhan, yang tidak diciptakan dan tanpa asal-usul temporal. Islam tradisional juga menerima tafsir-tafsir tradisional al-Qur'an, yang berkisar dari yang linguistik dan historis sampai kepada yang sapiental dan metafisis. Islam tradisional menafsirkan Teks Suci itu, bukan berdasarkan makna harfiah dan lahiriah saja, tetapi berdasarkan tradisi hermeneutika yang berasal dari Nabi dan berdasarkan tafsir-tafsir lisan dan tertulis. Tentang Hadis, Islam tradisional menerima koleksi ortodoks enam *Ṣiḥāḥ* dunia Sunni dan "Empat Kitab" Syi'ah. Islam tradisional mempertahankan Syari'ah sebagai Hukum Ilahi sebagaimana dipahami dan ditafsirkan selama berabad-abad dan sebagaimana terkristalkan dalam mazhab-mazhab hukum. Islam tradisional menerima kemungkinan memberikan pandangan-pandangan segar berdasarkan *ijtihād* dan kemungkinan menerapkan *qiyās*, *ijmā'*, dan *istiḥsān*. Islam tradisional memandang Sufisme sebagai dimensi batini atau jantung wahyu Islam. Islam tradisional sangat menghargai seni dan menekankan Islamitas seni, hubungannya dengan dimensi batini wahyu Islam dan kristalisasinya dari harta simpanan spiritual agama dalam bentuk-bentuk yang dapat dilihat dan didengar. Dalam kehidupan sosial, Islam tradisional menegaskan institusi-institusi dan unit-unit Syari'ah, seperti keluarga, desa dan bagian-bagian-bagian perkotaan setempat. Dalam bidang ekonomi, Islam tradisional menolak mengorbankan re-

²¹ Nasr, *Traditional Islam*, h. 307.

alisme untuk mencapai idealisme yang tidak bisa direalisasikan, atau menolak mengabaikan kerja keras, kejujuran dan sikap hemat hanya karena kekuatan atau tekanan eksternal. Ekonomi harus selalu menyatu dengan moralitas dalam cahaya situasi kemanusiaan yang memelihara hubungan-hubungan manusiawi pribadi dan amanah antara individu-individu. Dalam ranah politik, Islam tradisional selalu berpegang pada realisme yang didasarkan pada norma-norma Islam. Baik di dunia Sunni maupun di dunia Syi'i, Islam tradisional tetap selalu menyadari kejatuhan umat dari kesempurnaan aslinya, bahaya menghancurkan institusi-institusi Islam tradisional dan menggantinya dengan institusi-institusi yang berasal dari Barat modern, dan pada waktu yang sama menyadari keharusan menciptakan sebuah tatanan yang lebih Islami dan menghidupkan masyarakat dari dalam dengan menguatkan iman dalam kalbu para laki-laki dan para perempuan ketimbang dari kekuatan dari luar.²²

Islam tradisional dapat diibaratkan sebagai sebatang pohon hidup yang telah berumur empat belas abad. Pohon ini memiliki akar-akar yang kukuh yang menghunjam jauh dalam tanah untuk menjadi tempat tumbuh yang memberinya makanan dan minuman, yang membuatnya menumbuhkan banyak cabang. Akar-akar itu tertanam melalui wahyu dalam Natur Ilahi, dan batang dan cabang-cabangnya membentuk seluruh apa yang telah menjadi Islam selama berabad-abad. Meskipun cabang-cabang dan ranting-rantingnya berbeda satu sama lain, semua berasal dan menyatu pada batang yang sama, yang tumbuh dari akar-akar yang sama pada satu lokus yang satu dan sama. Cabang-cabang itu adalah aliran-aliran, mazhab-mazhab, golongan-golongan, atau kelompok-kelompok yang tetap membentuk pohon Islam tradisional. Kebhinekaan dan keanekaan cabang-cabang ini menunjukkan kekayaan tradisi intelektual dan spiritual Islam tradisional, yang disatukan oleh wahyu Qur'ani dan tauhid (*tawhīd*). Aliran-aliran itu adalah bentuk-bentuk atau manifestasi-manifestasi yang berbeda yang memancar dari mata air

²² Nasr, *Traditional Islam*, h.14-18.

yang satu dan sama: wahyu Qur'ani dan tauhid. Wahyu Qur'ani dan tauhid adalah "titik-temu" aliran-aliran itu.

Bilamana Fazlur Rahman mengklaim dirinya sebagai juru bicara kelompok neomodernis, Seyyed Hossein Nasr dengan tegas dan terang-terangan mendukung kelompok tradisional. Nasr sendiri lebih menyukai menyebut gerakan Islam yang didukungnya ini "Islam tradisional." Sufisme sangat dominan dalam Islam tradisional karena Sufisme adalah jantung keseluruhan batang tubuh Islam, yang diperintah oleh syari'ah. Kecenderungan Sufi yang sangat kuat pada aliran ini telah membedakannya dengan aliran-aliran lain. Dominasi Sufisme pada Islam tradisional membuat aliran ini sangat menekankan aspek esoterik tanpa mengabaikan aspek eksoterik. Para pendukung Islam tradisional meyakini bahwa Islam tradisional dengan kekayaan intelektual dan spiritualnya mampu menjawab tantangan-tantangan masa kini. Kaum tradisional pada umumnya adalah pendukung pluralisme keagamaan. Mereka adalah kelompok Islam yang paling toleran, ramah, terbuka, dan simpatik terhadap agama-agama lain.

Selain Seyyed Hossein Nasr, di antara tokoh-tokoh utama aliran tradisional adalah Frithjof Schuon (Isa Nur al-Din) (kelahiran Swis), Martin Lings (Abu Bakr Siraj al-Din) (kelahiran Inggris), Murtada Mutahhari (dari Iran), Baqir Sadr (dari Iran), Syed Naquib al-Attas (dari Malaysia), Osman Bakar (dari Malaysia), dan Jalaluddin Rachmat (dari Indonesia).

Catatan Akhir

Sebagaimana semua agama, Islam dalam sejarahnya yang panjang selalu menimbulkan ketegangan kreatif di dalam dirinya antara dorongan kuat untuk kembali kepada bentuk aslinya, yang cenderung menolak perubahan dan kemajuan, dan dorongan untuk mengikuti dan menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan kemajuan yang membuatnya bersedia untuk mereform bentuk dirinya. Dorongan pertama cenderung bersikap konservatif, sedang-

kan dorongan kedua cenderung bersikap liberal. Gerakan-gerakan yang didominasi oleh dorongan pertama dapat kita sebut “gerakan-gerakan kanan” atau “gerakan-gerakan konservatif,” sedangkan gerakan-gerakan yang didominasi oleh dorongan kedua dapat kita sebut “gerakan-gerakan kiri” atau “gerakan-gerakan liberal.” Aliran-aliran atau gerakan-gerakan Islam yang muncul dalam sejarahnya, seperti gerakan-gerakan revivalis, neorevivalis, fundamentalis, Mahdiis, tradisionalis, modernis, dan neomodernis bergerak pada garis antara dua kutub ini.

Dalam Islam, apa yang tidak mungkin berubah dan apa yang mungkin dan boleh berubah? Yang tidak mungkin berubah adalah wahyu Qur’ani, tetapi tafsirnya bisa berubah sesuai dengan kecenderungan para penafsirnya. Setiap tafsir al-Qur’an diwarnai oleh warna (kultural, sosial, politis, etnis, aliran keagamaan, ideologis, psikologis, dan lain-lain) penafsirnya. Selama empat belas abad, telah muncul banyak tafsir oleh banyak ulama dari berbagai aliran atau mazhab. Karena itu, mustahil untuk membuat tafsir tunggal al-Qur’an sebagai satu-satunya tafsir yang disepakati oleh semua orang Muslim. Demikian pula mustahil membuat aliran tunggal Islam sebagai satu-satunya aliran yang disetujui oleh semua orang Muslim. Dunia ini adalah pasar untuk pertukaran ide-ide, paham-paham, dan tafsir-tafsir, termasuk yang ditawarkan oleh aliran-aliran Islam kontemporer. Dengan kebebasan positif untuk mencari kebenaran dan kebaikan, setiap orang Muslim memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan berbagai ide, paham, dan tafsir dan memilih yang terbaik menurut hati nuraninya. Ide-ide, paham-paham, dan tafsir-tafsir, berbeda dengan al-Qur’an yang adalah Kalam Ilahi, adalah ciptaan manusia yang relatif dan tidak selalu benar. Sikap terbuka untuk mencari kebenaran dari siapa pun datangnya adalah pintu masuk untuk mendengarkan dan memilih mana yang terbaik. Sikap terbuka ini harus didasarkan pada keyakinan bahwa kebenaran yang datang dari Yang Maha Benar adalah mutlak, sedangkan kebenaran yang datang dari, atau yang diklaim oleh, manusia adalah nisbi dan, karena itu, terbuka untuk dipertanyakan, diuji dan dikritik. Sikap terbuka ini adalah cermin kerendahan hati

sebagai lawan keangkuhan yang memutlakkan sebuah ide, paham, dan tafsir oleh siapa pun. Sikap terbuka ini harus disertai dengan doa agar Yang Maha Benar menunjukkan kebenaran sebagai jalan yang benar, jalan yang lurus, menuju kepada-Nya.

Bila kita ingin membangun dunia yang damai dan beradab, kita tidak bisa bekerja sendirian. Kita harus bekerja sama dengan semua kelompok manusia, termasuk kelompok-kelompok lain dari berbagai latar belakang bangsa, agama, budaya, dan politik, baik di timur maupun di barat. Aliran atau kelompok Islam ekstrem yang anti-Barat dan bahkan anti aliran-aliran Islam lain yang mereka anggap sesat sulit untuk berdialog dan bekerja sama dengan aliran atau kelompok yang tidak sepaham dengan mereka. Aliran atau kelompok ekstrem itu sering mengklaim bahwa kebenaran dan keselamatan hanya milik mereka. Saya meyakini bahwa kebenaran tidak dibatasi dan tidak bisa dibatasi oleh dan untuk satu aliran atau kelompok manusia. Kebenaran tetap kebenaran dan dapat dimiliki oleh siapa pun bila Yang Maha Benar, yang tidak lain adalah Kebenaran Mutlak, menghendaknya.

Saya cenderung untuk memilih menggabungkan aliran Islam neomodernis dan aliran Islam tradisinal (tradisionalis) dengan alasan bahwa kedua aliran inilah yang paling siap untuk menjawab tantangan-tantangan modern dan mendukung hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme. Gerakan neomodernis lebih menekankan aspek eksoterik (lahiriah dan sosial) Islam, sedangkan gerakan Islam tradisional lebih menekankan aspek esoterik (batiniyah dan sipiritual) Islam. Kedua aliran ini lebih mudah berdialog, mencari “titik-temu,” dan bekerja sama dengan siapa pun dan kelompok mana pun demi terwujudnya dunia yang damai dan beradab. Karena itu, penggabungan kedua gerakan ini akan melahirkan sebuah gerakan baru yang ideal.

Wa’Llāh a’lam bi’l-shawāb. ❖

Kautsar Azhari Noer adalah dosen pada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.